

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri

Teti Devita Sari, Ami Widyastuti

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: ami.widyastuti@uin-suska.ac.id

Abstrak

Manajemen konflik adalah kemampuan dalam proses atau cara yang digunakan individu untuk menghadapi permasalahan dengan menemukan jalan keluar sehingga dapat mengakhiri konflik atau permasalahan. Kemampuan manajemen konflik sangat tergantung pada banyaknya faktor, salah satunya kecerdasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. Jumlah sampel penelitian sebanyak 153 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kemampuan manajemen konflik dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,861 dan skala kecerdasan emosi dengan koefisien reliabilitas (sebesar 0,835. Hasil analisa dengan menggunakan teknik product moment dengan bantuan program SPSS 18.0 for Windows diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara X dan Y adalah 0,390 dan probabilitas (p) = 0,000 (yang berarti terdapat hubungan sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri.

Kata kunci: kecerdasan emosi, kemampuan manajemen konflik, istri

Abstract

Conflict Management are the availability in process or the ways which individual used for encounter the conflict with found the way out in a strife and discrepancy nor a misconception which that happened so that could ended the conflict or the problems. The management conflict availability very dependent on many factors, one of them is emotional intelligence. This study aims to tested the hypothesis is any relationship between emotional intelligence and conflict management capability to the wife. The number of research subjects as many as 153 people. The sampling technique used purposive sampling. Data study showed using scale conflict management capabilities with the reliability coefficient (α) of 0.861 and emotional intelligence scale with a reliability coefficient (α) of 0.835. Results of analysis using product moment technique with SPSS 18.0 for Windows was obtained correlation coefficient (r) between X and Y is 0.390 and the probability (p) = 0,000 (p < 0.01), which means there is a very significant relationship. Thus the hypothesis proposed in this study received, that there is a positive relationship between emotional intelligence and conflict management capability to the wife.

Keywords: emotional intelligence, conflict management capability

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Kebutuhan itu antara lain saling berkomunikasi, kebersamaan, membutuhkan pertolongan dan saling memberikan dorongan, sehingga mewujudkan suatu kehidupan bersama dalam ikatan perkawinan. Perkawinan salah satunya juga didorong oleh adanya kepercayaan yang dianut oleh individu yang bersangkutan.

Perkawinan adalah suatu ikatan antara seorang pria dan wanita yang berbeda jenis kelamin dengan tujuan hidup saling melengkapi satu sama lain (Ratnani, 2008).

Perkawinan bukan peristiwa hidup tunggal, tetapi satu tahapan di mana pasangan mencoba untuk mencapai keseimbangan antara ketergantungan dan otonomi sebagaimana mereka bernegosiasi terhadap masalah kontrol, kekuasaan dan otoritas (Kurdek, 1999)

Perkawinan menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 RI adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, selain itu perkawinan digunakan menjadi sarana bagi individu untuk kedekatan emosional, fisik, beragam tugas dan sumber

ekonomi. Berdasarkan tujuan itulah lelaki dan perempuan meresmikan hubungannya dalam sebuah ikatan perkawinan.

Fase perkawinan atau fase sebelum menikah berupa kesiapan untuk hidup berkeluarga merupakan sebuah fase yang akan dilewati atau sudah dilewati pada salah satu kelompok individu. Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa dewasa awal. Dewasa awal ini berumur 18 sampai 40 tahun yang tugasnya adalah berhubungan dengan masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, dan harapan-harapan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru. Ia diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus anak, mengurus keluarga membuka karir dan mencapai satu prestasi.

Perkawinan merupakan landasan natural untuk berkembangnya suatu konflik, karena setiap individu tanpa terelakkan pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual. Tidak mungkin dua orang yang hidup bersama dari tahun ke tahun tanpa pertengkaran kecuali kalau salah satu dari kedua pasangan memutuskan bahwa yang paling baik tidak melakukan konfrontasi. Namun demikian pada dasarnya dalam situasi tertentu masih tercakup masalah konflik yang ditekan dan memberikan pengaruh sesedikit mungkin dalam relasi kedua pasangan suami istri.

Konflik atau pertentangan memang tidak dapat dihindarkan dari dalam manusia baik sebagai makhluk pribadi terlebih sebagai makhluk sosial. Demikian pula dengan kehidupan perkawinan, konflik merupakan bumbu dalam rumah tangga, jika dapat dikelola dan diselesaikan dengan baik, konflik malah bisa lebih mengakrabkan hubungan suami istri. Bila kurang hati-hati konflik akan menjadi bumerang yang mengancam keutuhan rumah tangga.

Konflik tidak selalu berarti bahwa suatu perkawinan itu tidak baik atau tidak bahagia. Konflik juga dapat merupakan suatu tanda yang sehat untuk memperkokoh hubungan perkawinan. Suatu perkawinan yang hampir tidak pernah mengalami konflik merupakan ciri yang kurang daya hidup. Di dalam perkawinan demikian hampir tidak adanya pengungkapan perasaan yang kuat dan tidak adanya konflik juga dapat merupakan tanda terjadinya sebuah penekanan, mungkin untuk mempertahankan kesan bahwa perkawinan baik.

Ketika menghadapi konflik tidak sedikit jumlah keluarga yang tidak lagi mampu mengatasi permasalahan yang ditemui sehingga rasa keserasian, kenyamanan, kebahagiaan, rasa saling percaya dan kasih sayang di antara suami istri di dalam rumah tangga menjadi sesuatu yang mahal sehingga sulit untuk

diperoleh. Adanya ketidakserasian dalam rumah tangga diakibatkan hubungan antara suami istri tidak harmonis lagi dikarenakan sering di hadapkan pada situasi konflik yang berkepanjangan, sehingga dapat mengancam keutuhan rumah tangga. Menurut Anjani dan Suryanto (2006) konflik dalam rumah tangga terjadi pada rentang usia perkawinan antara 1-10 tahun. Usia perkawinan 1-10 tahun ini juga rawan perceraian yang disebabkan oleh kurangnya 1) pengetahuan tentang derajat kecocokan pasangan, 2) kemampuan berkomunikasi dan 3) keterampilan dalam melakukan resolusi konflik (Hendrati, 2010).

Maraknya kasus perceraian di masyarakat kota maupun daerah diindikasikan sebagai salah satu bentuk kegagalan pengelolaan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri. Perceraian terjadi dipicu beberapa hal seperti suami tidak lagi bertanggung jawab soal ekonomi, krisis akhlak, cemburu, gangguan pihak ketiga, dan ketidakharmonisan pasangan suami istri. Pihak pengadilan agama tetap berupaya agar suami dan istri di mediasi oleh mediator. Bahkan hal itu dilakukan pada saat persidangan maupun di luar persidangan. Hal serupa juga dilakukan sebelum pemeriksaan materi perkara, bahkan kedua belah pihak yaitu suami dan istri diberi kesempatan untuk melakukan perdamaian. Beberapa dari pasangan itu ada yang berhasil berdamai, namun tidak sedikit pula dari pasangan suami istri yang mengajukan perkara cerai tidak menemukan jalan damai, sebab menurut pasangan suami istri masalah yang dihadapi keduanya membuat rumah tangganya retak dan pelik. Sehingga akhirnya pasangan suami dan istri tersebut memutuskan untuk bercerai.

Sementara itu menurut data Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru, di bulan kedua tahun 2012 telah tercatat 943 kasus perceraian, 667 kasus di antaranya merupakan gugatan istri sementara 276 lainnya dari jalur talak. Data lain menyebutkan bahwa perceraian di Kota Pekanbaru terhitung sejak Januari telah mencapai 1000 kasus (Yusmi-aiti, 2012). Sementara itu data terbaru dari Pengadilan Agama Kelas I Pekanbaru, selama periode Januari-Juni tahun 2013 tercatat sedikitnya 738 kasus gugatan pereraian.

Fenomena meningkatnya kasus-kasus perceraian di atas membuktikan bahwa banyak pasangan suami-istri tidak memiliki kemampuan manajemen konflik sehingga akhirnya membahayakan kehidupan pernikahan mereka. Sumber-sumber permasalahan dalam kehidupan rumah tangga yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik, akhirnya justru menimbulkan perceraian dan membuktikan bahwa kehidupan perkawinan saat ini lebih rentan terhadap berbagai masalah namun tidak dibarengi dengan se-

makin meningkatnya kemampuan manajemen konflik pasangan suami-istri. Hal ini terjadi sebab mereka tidak mampu melakukan sikap-sikap dasar yang merujuk pada penyelesaian konflik seperti memahami pikiran dan perasaan pasangan, mempertemukan perbedaan, serta menangani konflik secara serius. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan pasangan suami-istri merasa permasalahan mereka tidak akan terselesaikan, memilih pergi untuk menghindari konflik, dan tetap tidak mampu mempertemukan perbedaan sebagai sumber konflik. Berbagai macam faktor inilah yang kemudian dapat berujung pada perceraian sebagai akibat tidak mampu menyelesaikan konflik perkawinan.

Kunci mengatasi konflik rumah tangga suami istri salah satunya terletak pada istri. Kesediaan istri untuk mengalah sangat membantu untuk meredakan emosi suami. Namun, tidak selamanya istri mengalah. Pada masalah tertentu, ketika mengalah ternyata tidak dapat menyelesaikan persoalan, seorang istri harus berani menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sikap suami. Kecerdasan istri merupakan modal yang sangat berharga untuk mengatasi konflik rumah tangga (Mahfudz dalam Sari, 2008).

Pengelola konflik atau lebih yang dikenal dengan manajemen konflik dapat didefinisikan sebagai segala seni pengaturan atau pengelolaan berbagai konflik maupun pertentangan yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Miyarso, 2012). Manajemen konflik atau pertentangan juga diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan ambiguitas dan paradoks yang terjadi dalam suatu konflik (Miyarso, 2012). Miller dan Teinberg (dalam Zainab, 2006) menyatakan manajemen konflik sebagai bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan disfungsi dan tidak sesuai dengan persetujuan yang produktif.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau mengelola konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi persoalan dan hubungan pribadi sedang faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi. Kemampuan manajemen konflik sangat tergantung pada banyaknya faktor, salah satunya kecerdasan emosi.

Ada ahli lain mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan dan kesadaran emosional untuk menangani perasaan, menyadari perasaan orang lain, mampu berempati, menghibur, membimbing, kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda kepuasan, memberi motivasi diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik turunnya kehidupan. Saloney dan Mayer (dalam Suyatno, 2005) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai

kemampuan memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi-emosi itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Disimpulkan sesuai dengan uraian menurut para ahli, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali, mengontrol, serta mengekspresikan emosi yang erat kaitannya dengan pemahaman terhadap sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing faktor terdiri beberapa bagian yang saling mempengaruhi.

Dalam hal permasalahan perkawinan, kecerdasan emosi dianggap penting karena seorang istri yang cerdas emosional adalah istri yang mampu mengenal emosi diri sendiri, apakah dia kecewa, marah, atau sedih dengan mengenal emosinya seorang istri biasa mengelolanya dengan meredam emosinya, mampu memotivasi diri sendiri untuk menata emosi supaya emosi negatif yang dialami tidak meledak-ledak, jika mampu menata emosi ia akan mengenali emosi orang lain, orang lain dalam hal ini suami. Jika kecerdasan emosi ini sudah dimiliki oleh seorang istri maka seorang istri akan mampu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan frustrasi sehingga masalah tersebut tidak akan berlarut-larut dan segera dapat terselesaikan.

Menurut Freud (dalam Goleman, 2004) mencintai dan bekerja merupakan pekerjaan "kembar" yang menandai matangnya kedewasaan. Kedewasaan merupakan segi kehidupan yang terancam saat ini, dan kecenderungan zaman sekarang dalam perkawinan adalah perceraian membuat kecerdasan emosi menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kehidupan rumah tangga kedewasaan dan kecerdasan emosi akan mempunyai arti penting dalam kebahagiaan perkawinan, karena suami istri saling memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bila istri memiliki kecerdasan emosi, maka konflik yang ada dapat dihadapi dengan baik dan secara dewasa. Berdasarkan uraian, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri ?

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Variabel penelitian adalah manajemen konflik dan kecerdasan emosi. Sampel penelitian berjumlah 153 orang (48,2 % populasi) yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi dari Goleman (2004) dan skala manajemen konflik dari Thomas dan Kilman (dalam Wirawan 2010)

kemudian dianalisis menggunakan korelasi product moment dibantu program SPSS 18.0 for windows

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. Hubungan tersebut di tunjukan oleh korelasi sebesar 0,390 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 (). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini "diterima (terbukti)". Ini berarti tinggi rendahnya tingkat kecerdasan emosi seorang istri akan berhubungan dengan kemampuan manajemen konfliknya. Hasil analisa data juga menunjukkan koefisien determinasi (besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui (r determinan), dalam penelitian ini di peroleh koefisien sebesar 0,152. Ini berarti kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif terhadap kemampuan manajemen konflik pada istri sebesar 15,2%. Sedangkan 84,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan istri mengelola konflik dalam perkawinan. Istri yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu mengontrol diri, melakukan analisis permasalahan yang dalam dan mampu memecahkan masalah lebih baik.

Konflik diartikan sebagai suatu proses yang natural dalam sebuah perkawinan dan keberadaannya dapat memberikan kontribusi positif bagi stabilitas hubungan suami istri (dalam Maharani 2008). Bila konflik tidak dapat diselesaikan maka dapat menyebabkan rasa frustrasi, hilangnya kasih sayang, dan secara keseluruhan dapat membahayakan kelangsungan hubungan tersebut.

Beberapa ahli memandang konflik sebagai penyakit dalam sistem hubungan manusia, bersifat merusak, serta penghindaran antara pihak-pihak yang terkait (Andayani, 2001). Padahal kenyataannya, semakin intim suatu hubungan, maka peluang terjadinya konflik interpersonal pun semakin besar. Sehingga positif maupun negatif hasil yang mungkin timbul akibat adanya konflik, sangat tergantung pada strategi manajemen konflik yang digunakan. Manajemen konflik diartikan sebagai kemampuan dalam proses atau cara yang digunakan individu untuk menghadapi permasalahan dengan menemukan jalan keluar dalam perselisihan dan ketidakcocokan maupun kesalahpahaman yang terjadi sehingga dapat mengakibatkan konflik atau permasalahan (Wirawan, 2010). Sedangkan aspek-aspek yang ada dalam kemampuan manajemen

konflik yaitu kerjasama dan keasertifan juga tergolong sedang. Kerjasama dan keasertifan berada pada tingkat sedang terdapat pada cara atau gaya kompromi sesuai teori dari Thomas dan Kilmann (Wirawan, 2010) di mana kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari cara alternatif yang memuaskan. Kompromi itu sendiri adalah saling bertukar pikiran atau pendapat untuk menghasilkan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Kemampuan manajemen konflik adalah kemampuan dalam proses atau cara yang digunakan individu untuk menghadapi permasalahan. Faktor yang mempengaruhi manajemen konflik adalah kecerdasan emosi (Wirawan, 2010). Dalam hal memasuki permasalahan perkawinan, peran kecerdasan emosional sangatlah penting. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional, maka pasangan akan dapat menyesuaikan diri secara baik dengan pasangannya.

Sebagian besar istri memiliki kecerdasan emosi sedang. Hal ini berarti secara umum istri memiliki kecerdasan emosi yang memadai untuk mengontrol diri ketika di hadapi suatu masalah yang terjadi perkawinannya. Kecerdasan emosi adalah kekuatan di balik dari kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional merupakan dasar-dasar pembentukan emosi yang mencakup impuls-impuls, tetap optimis jika berhadapan dengan kemalangan dan ketidakpastian, menyalurkan emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan-tujuan, menangani kelemahan-kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman diri (Patton dalam Yuliarini, 2005).

Diri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi pada saat menghadapi konflik yang menekam akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Ia mampu menggali emosi tersebut secara obyektif, sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi. Hal ini membuat dirinya mampu memikirkan berbagai cara coping untuk menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung. Berbekal kemampuan ini, ia kemudian berusaha untuk mengelola emosinya sehingga emosi tersebut dapat terungkap dengan tepat (Saptoto, 2010).

Kecerdasan emosional seseorang terbentuk karena ada kerjasama yang selaras, antara pikiran dan perasaan. Apabila pasangan ini berinteraksi dengan baik, kecerdasan emosional akan meningkat. Masalah kecerdasan emosional bukan pada emosinya tetapi pada keselarasan emosi dan pengungkapannya. Secara umum teori kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa orang dengan kecerdasan emosional rendah akan

cenderung bersikap agresif dan kecerdasan emosional yang baik akan dapat mengurangi agresif (Goleman, 2004). Kecerdasan emosi sebagai faktor yang menentukan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain akan mempengaruhi perilaku individu dalam hubungan dengan orang lain, individu yang dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain secara utuh dan mendalam akan memandang dan menilai segala sesuatu secara positif dan begitu juga sebaliknya.

(r determinan), dalam penelitian ini di peroleh koefisien sebesar 0,152. Ini berarti kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif terhadap kemampuan manajemen konflik pada istri sebesar 15,2%. Sedangkan 84,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen konflik antara lain kelekatan. Kelekatan seseorang memberikan semacam pengarah tentang pengharapan, dan perilaku dalam interaksi seseorang dengan pasangannya yang dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2008) .

Tipe Kepribadian, tipe kepribadian ada dua yaitu bertipe kepribadian introvert tidak banyak bicara, mawas diri, memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu, tidak percaya dengan faktor kebetulan, memikirkan masalah kehidupan sehari-hari secara serius, menyukai keteraturan dalam hidup mereka, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran, dan menempatkan standar etis yang tinggi dalam hidup mereka. Bertipe ekstrovert tidak terlalu memusingkan suatu masalah, cenderung agresif, mudah kehilangan kesabaran, perasaannya kurang dapat terkontrol dengan baik, dan kurang dapat dipercaya. Bila orang introvert dan ekstrovert dengan karakteristik-karakteristik di atas mengalami sebuah konflik maka akan terlihat bahwa tipe introvert cenderung lebih mampu dalam mengelola konflik ini dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Suyatno (2005)

Komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen konflik. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar suami dan istri maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang akan diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu pasangannya (Widjaya, 2000).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. Berdasarkan hasil penelitian disampaikan bahwa untuk meningkatkan kemampuan

manajemen konflik dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosi.

Daftar Pustaka

- Akintayo, D. I. (2010). Influence of emotional intelligence on work-family role conflict management and reduction in withdrawal intentions of workers in Private Organizations. *International Business & Economics Research Journal*, 9 (12), 131-140.
- Andayani, B. (2001). Marital Conflict Resolution Of Middle Class Javanese Couples. *Jurnal Psikologi*, No.1, 19-34.
- Anjani, Cinde dan Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN*, Vol 8, No 3.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- .(2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elfida, D. (2011). Penyesuaian Perkawinan Di Tinjau Dari Beberapa Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi*. Vol 7 No 2 Hal 190-214
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence. Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Cetakan-14. Ahli Bahasa: Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- .(2004). *Statistik (jilid 2)*. Yogyakarta: Andi
- Hesti S, A. (2008). *Persepsi Istri Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Dan Tingkat Pendidikan* . Skripsi. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Hendrati, F. (2010). *Peningkatan Keharmonisan Perkawinan Pada Pasangan Suami-Istri Di Tahap Awal Usia Perkawinan Melalui Penerapan Modifikasi Program Enneagram*. Laporan Akhir Kegiatan Penelitian Hibah Disertasi Doktor
- Jurnal-sdm.com.(2010).manajemen-konflik-definisi-ciri-sumber.<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/04/manajemen-konflik-definisi-ciri-sumber.html>. Diakses pada 3 desember 2012
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita 1 (Mengetahui Gadis Remaja & Wanita Dewasa)*. Bandung: Mandar Maju.
- , (2006). *Psikologi Wanita 1 (Mengetahui Gadis Remaja & Wanita Dewasa)*. Bandung: Mandar Maju.

- Kurdek, L.A. (1999). http://books.google.co.id/books?id=8smBuRecmDsC&pg=PT665&dq=the+nature+and+predictors+of+the+trajectory+of+change&hl=en&sa=X&ei=151GUefrAcn4rQeRtoDwAw&redir_esc=y. Diakses 7 januari 2013
- Kusumo S, T N. (2008). Kemampuan Istri Mengelola Konflik Dalam Perkawinan Di Tinjau Dari Kecerdasan Emosional. Skripsi. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga (penanaman nilai, penanganan konflik dalam keluarga). Yogyakarta: Kencana
- Maharani, E, A, (2008). Hubungan Adult Attachment dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Perkawinan. Naskah Publikasi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. UII
- Miyarso, Estu. (2012). Staff. uny. ad / sites/default/ files/ manajemen konflik-artikel. Pdf. diakses 11 januari 2013
- Pamangsah.com.(2009). <http://pamangsah.blogspot.com/2009/04/perkembangan-sosial-fase-dewasaawal.html>. diakses 11 januari 2013
- Puspita D.E.M., (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Jurnal Psikologi Volume 2, No. 1.
- Ratnani, I.P. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap Perkawinan dan sikap terhadap penunda usia menikah. Jurnal Psikologi. Vol 4. No 2 Hal Repository.usu.ac.id.(2011). <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23368/3/Chapter%20II.pdf>.diakses 11 januari 2013
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suyatno, N. (2005). Perbedaan Manajemen Konflik Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Introvert. Naskah Publikasi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. UII
- Widjaya, A.W. (2000). Ilmu Komunikasi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Winardi, J. (1994). Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan). Bandung: Mandar Maju
- Wirawan. (2010). Konflik dan Manajemen Konflik (teori, aplikasi, dan penelitian). Jakarta: Salemba
- Yani, T., Milla, N, M., (2011). Studi Fenomena Penyesuaian Perkawinan Pada Perempuan Yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. Jurnal Psikologi. Vol 7 No 2 Hal 33-46
- Yuliarini, (2005). Kecerdasan Emosional Pada Istri Pertama Dalam Menjalani Perkawinan Poligami. Naskah Publikasi. Universitas Guna Darma.